

ARTIKEL KARYA SENI

RINDUKU



Oleh :
ANAK AGUNG DEWI SETIAWATI
201201004

PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

Abstrak

Rinduku

Karya tari ini terinspirasi dari sebuah novel yang merupakan jalan hidup dari penata. Novel yang berjudul Ayah Pemilik Cinta yang Terlupakan 2 yang ditulis oleh Eidelwes Almira yang merupakan jalan hidup dari penulis. Karya tari ini bertemakan kekeluargaan yang dituangkan dalam bentuk tari kontemporer yang di kombinasikan dengan teknik ballet dan pakem-pakem tradisi.

Oleh

Anak Agung Dewi Setiawati

2012 01 004

1. Pendahuluan

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya, dan kebudayaan di dunia ini begitu banyak coraknya. Bahkan di Indonesia sendiri saja sudah begitu beraneka ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti : lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan temperamen manusianya, yang semuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan (Edi Sedyawati, 1986 : 3).

Kata kontemporer berasal dari bahasa Inggris yaitu *contemporary* yang mempunyai arti: (1) hidup atau terjadi dalam kurun waktu yang sama, (2) pada waktu yang sama ; dewasa ini; pada masa ini, (3) berasal dari atau dalam gaya masa kini atau mutakhir ([https:// kaligrafiantik.world.kontemporer.com](https://kaligrafiantik.world.kontemporer.com)). Arti yang terakhir inilah yang dipakai di dunia kesenian yang sangat dekat dengan arti modern, yaitu yang berkaitan dengan gaya, gagasan baru yang tidak ketinggalan jaman. Tari kontemporer adalah suatu tarian yang mengungkapkan dimensi kekinian, yaitu dengan “bebas” tanpa keterikatan dalam mengungkap adegan-adegan yang menyangkut masalah-masalah aktual atau yang berkomentar tentang kehidupan sekarang, sehingga pola gerakannya kebanyakan memunculkan gerak baru dan sedikit dikombinasikan dengan adegan yang dramatis (<https://id.m.wikipedia.org/world/kontemporer.com>).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penata tertarik untuk membuat karya tari dalam bentuk kontemporer dengan pendekatan teknik balet. Teknik balet lebih menekankan pada gerak-gerak yang lurus dan kencang serta pengolahan tubuh yang baik dan ringan, salah satu teknik balet yang sering dipergunakan adalah teknik *virtuoso* seperti *pointe work* yaitu gerakan menjinjit hingga ujung jari kaki, *grand pas de deux* yaitu mengangkat kaki tinggi-tinggi sambil melakukan gerakan-gerakan balet (<https://id.wikipedia.org/wiki/Balet>), tentu saja penata tidak meninggalkan unsur-unsur tradisi yang sudah melekat pada diri penata sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah garapan yang mempunyai ragam yang unik dengan memadukan dan mengembangkan dari teknik balet dan pola tradisi,

2. Ide Garapan

Ide dari garapan Rindu Ku berawal dari membaca sebuah novel yang ditulis oleh Eidelweis Almira yang berjudul Ayah Pemilik Cinta yang Terlupakan 2, yang menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama Karina, yang telah ditinggal mati oleh ibunya pada saat dia masih berusia 1 tahun, dan dia hanya tinggal bersama ayahnya. Setiap hari Karina menyanyikan ibu pada ayahnya “ayah mana ibu ? kenapa saya gak punya ibu seperti orang lain ?” kata-kata ini yang selalu keluar dari mulutnya saat pulang sekolah, karena setiap pulang sekolah teman-temannya selalu dijemput oleh ibu mereka sedangkan Karina selalu dijemput oleh ayahnya. Karina yang mulai berontak, iri dengan sekitarnya yang memiliki keluarga utuh, membuat ayahnya sering sedih. Kalau sudah begitu ayah selalu menghibur Karina, juga menghibur dirinya dengan mencari kegiatan yang positif bagi mereka berdua. Setelah Karina berusia 17 tahun, dia mulai mengerti dan selalu berusaha menjaga perasaan ayahnya yang selama ini berperan ganda yaitu sebagai ibu sekaligus ayah yang baik bagi Karina. *Like father like daughter* (seperti ayah seperti putri) demikian orang-orang menyebut mereka, dan menjadikan mereka teladan tentang kesetiaan dan cinta ayah pada anaknya yang tak akan pernah habis.

Ketertarikan penata mengangkat cerita novel ini dikarenakan mengandung alur yang sangat dramatik, penggarap sangat tertarik dengan rasa ingin tahu, rasa sedih dan rasa tidak adil yang dirasakan oleh Karina. Cerita yang ada pada novel yang ditulis oleh Eidelweis Almira ini hampir sama dengan perjalanan hidup penata, dan oleh karena itu ide tersebut menjadi landasan dasar untuk menggarap sebuah tari kontemporer.

Garapan Rindu Ku divisualisasikan dalam bentuk tari kontemporer yang ditekankan pada aspek kebebasan serta mengutamakan dimensi kekinian sesuai dengan perkembangannya. Garapan ini mengkombinasikan teknik balet dengan pola tradisi yang dikembangkan, sehingga diharapkan menjadi karya kontemporer yang akan disajikan dalam bentuk duet.

Duet merupakan salah satu bentuk tarian yang penarinya terdiri dari dua orang putra-putra, putri-putri, atau putra-putri. Tarian duet atau tarian berpasangan harus dibuat sedemikian khasnya sehingga tidak mungkin ditampilkan secara efektif dengan satu, tiga, atau empat penari. Komposisi duet lebih mempunyai daya tarik apabila penarinya

melakukan gerakan yang berbeda tetapi saling berhubungan dan saling melengkapi. Desain sebuah tarian perpasangan harus ditata sebagai satu kesatuan desain, bukan dua desain atau dua kesatuan yang berjalan bersama-sama (Sal Murgianto, 1992 : 91-92).

3. Proses Kreatif

Dengan menampilkan karakter keseharian yang disesuaikan dengan karakter dalam cerita novel yang diangkat, selanjutnya dipikirkan karakter yang sesuai sebagai pasangan duet. Karakter yang dibutuhkan adalah yang memiliki postur lebih dewasa dari penata, karena akan membawakan peran seorang ayah dan karakter ini mampu dibawakan oleh I Wayan Sujana yang penata tunjuk langsung dari 5 Oktober 2015 pada saat kelas Koreografi VI.

Tahap selanjutnya adalah memilih properti. Pada tahap ini penata masih bingung untuk memilih property yang mampu mendukung dan sesuai dengan tema serta konsep garapan, awalnya memilih foto seorang wanita yang akan menggambarkan sosok ibu yang lama diidamkan, tetapi dalam perjalanan banyak masukan dan usulan yang penata dapat agar memakai topeng yang dibuat seperti wajah wanita yang bisa menggambarkan sosok ibu.

Memakai topeng untuk menggambarkan seorang ibu itu dimaksudkan bisa menari bersama topeng dan dalam istilah Bali ada yang menyebut *ngigelang tapel*, menuangkan semua rasa yang dirasakan lewat topeng. Proses penjajagan dilanjutkan dengan memikirkan motif gerak sebagai gerak pokok dalam garapan, sehingga memiliki ciri khas yang dilihat dari suatu bentuk sajian karya tari. Gerak-gerak yang dipergunakan kebanyakan menggunakan gerakan mengusap mata dan gerakan yang seperti ingin meraih sesuatu. Dengan adanya karakter gerak tersebut, kemudian penata mencari komposer untuk mengiringi garapan ini. Selanjutnya menunjuk Anak Agung Gde Bagus Krishna Putra Sutejha sebagai komposer dari garapan ini dan mahasiswa prodi musik semester II dan IV Institut Seni Indonesia Denpasar sebagai pendukung iringan serta dapat meningkatkan kreativitas dalam membuat sebuah musik iringan tari.

Motif-motif gerak yang digunakan adalah hasil penelusuran penata terhadap karya yang berjudul Cahayamu karya Etha Purnawan dan Kursi Kenangan karya Arsa Wijaya yang menceritakan tentang kehidupan keluarga, jika Cahayamu menceritakan tentang

seorang anak dan ibunya, sedangkan Kursi Kenangan menceritakan tentang detik-detik kehilangan seorang ayah yang mana ini adalah kisah nyata yang dialami oleh penanya.

Pertemuan dengan komposer dilakukan untuk menunjukkan hasil gerak yang telah direkam sebelumnya, sehingga komposer dapat memulai membuat iringan yang sesuai berdasarkan karakter dan ide cerita. Konsep iringan tidak mutlak dikerjakan oleh komposer, namun penata terlibat langsung di dalamnya agar mendapatkan musik iringan yang diinginkan. Berkonsultasi secara berkala dengan Anak Agung Gde Bagus Krishna dilakukan untuk mewujudkan sebuah bentuk iringan ilustrasi sesuai dengan kebutuhan garapan dan keinginan penata.

Pada proses yang terakhir ini sebuah garapan akan mulai terlihat bentuknya, melalui tahapan-tahapan yang telah dilalui sebelumnya. Mengkombinasi antara tahap penjajagan dan pembentukan menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang utuh diperlukan kematangan, kecermatan, serta ketelitian dalam berpikir dan mempertimbangkan bagian-bagian yang dianggap sebagai *point* dalam garapan yang kemudian diramu menjadi sedemikian rupa sehingga sebuah karya tari dapat terlihat bentuknya. Dalam bentuk juga disinggung masalah irama, ruang, dan waktu yang menjadi unsur dasar dalam menggarap sebuah karya tari.

Pembentukan garapan tari Rindu Ku memakan waktu yang lama. Penata merasa bahwa proses menggarap ini tidak sempurna yang penata inginkan. Sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai banyak keterbatasan, penata selalu merasa kurang dalam menuangkan gerak, sehingga ingin selalu melakukan beberapa perubahan yang signifikan, agar memiliki wujud dan bentuk yang bagus.

4. Kesimpulan

Kaya seni tidak hanya merupakan sebuah bentuk yang tampak, tetapi di dalam bentuk tersebut telah terjadi sebuah proses panjang sebagai tindak lanjut dari adanya ide atau keinginan untuk berkarya.

Lahirnya sebuah karya seni tidak harus berdasarkan ide yang melampaui kemampuan berfikir yang tinggi atau melalui daya khayal dan imajinasi, pengalaman pribadi dengan kisah yang unik dapat di visualisasikan menjadi sebuah bentuk karya seni yang kreatif dan inovatif. Dengan menggunakan ide yang sangat minimalis dapat

divisualisasikan sebuah karya seni yang dapat dipahami baik isi maupun bentuk melalui karakter yang dibawakan.

Garapan ini merupakan tarian duet yang dibawakan oleh penari putra dan penari putri, digarap dalam bentuk tari kontemporer yang mampu mewakili perasaan penata dalam menuangkan ide ke dalam sebuah gerak tari dengan tidak melupakan pola tradisi, namun telah dikembangkan dan ditata apik sedemikian rupa. Dipadukan dengan pendekatan teknik balet, merupakan kegemaran penata terhadap gerakan-gerakan yang lemah gemulai, luwes namun tetap menggunakan rasa yang sangat menonjol dalam garapan ini. Mengambil tema kesedihan dalam bentuk duet. Dengan kostum yang mencerminkan karakter seorang anak dan seorang ayah, diharapkan dapat menarik perhatian penonton dan terbawa dengan suasana dalam garapan Rinduku.

Daftar Pustaka

Bandem , I Made *Pengantar Dasar Ilmu Estetika : Estetika Instrumental*.
Denpasar : STSI Denpasar.1990.

Hawkins, M. Alma. *Moving From Within : A New Method for Dancing Making*.
(Bergerak Menurut Kata Hati diterjemahkan oleh I Wayan Dibia). Jakarta:
Masyarakat Seni Pertunjukan.2003.

_____, *Creating Thorough Dance*. (Mencipta Lewat Tari diterjemahkan oleh Y.
Sumandiyo). ISI Yogyakarta. 1990.

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. *Direktori Seni Pertunjukan Kontemporer*.1999.

Murgianto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. 1992.

Soedarsono, *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi
Seni Tari Indonesia Yogyakarta. 1975.

_____, *Komposisi Tari : Elemen- Elemen Dasar*. (Terjemahkan dari *Dance
Compostition : The Basic Elements* oleh La Merry). Yogyakarta : ASTI. 1975.

Sumber Diskografi

Cahayamu, 2015, karya tari S1 Etha Purnawan (Koleksi Pribadi).

Kursi Kenangan, 2016, karya tari Hari Tari Sedunia Arsa Wijaya (Koleksi Pribadi).

Miracle On Cell 7, 2015, diunggah oleh Mc. Saludo (Koleksi Pribadi).

Video Dance, www.youtube.com/balletdance

